

Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram (JISYM)
 Vol 11 No 1, Month Januari 2021
 P-ISSN : 1978-8940
 Website: <http://Journal.stikesyarsimataram.ac.id>

GAMBARAN SIKAP REMAJA DI MADRASAH ALIYAH PUTRI AL-ISLAHUDDINY KECAMATAN KEDIRI LOMBOK BARAT TENTANG PERILAKU SEKSUAL BERESIKO

Heny Marlina Riskawaty¹, Ernawati², Baik Heni Rispawati³, Heri Bahtiar⁴

^{1,2,3,4,5}Program Studi S1 Keperawatan STIKES Yarsi Mataram Indonesia

Email: henymarlina.riskawaty@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang Upaya memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, berarti pula atau upaya meningkatkan kualitas remaja karena kematangan alat-alat reproduksi remaja merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja. Jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS), terinfeksi HIV/AIDS, kehamilan dan aborsi. Berdasarkan survei UNFPA dan BAPPENAS tahun 2009, sebanyak 30 persen dari 2 juta pelaku aborsi dilakukan oleh remaja, sementara dari Depkes pada Maret 2009, sebanyak 54,3 persen dari 17 ribu pengidap AIDS adalah remaja. Dalam 3 tahun terakhir diperoleh data adanya beberapa siswi yang mengalami tanda-tanda penyakit menular seksual (PMS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap remaja di Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat tentang perilaku seksual berisiko. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan observasional. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling, dengan jumlah responden 151 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan menggunakan uji *fisher*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, di peroleh hasil yaitu responden yang memiliki gambaran sikap yang baik tentang perilaku seksual yakni 55 responden (91,7%), sedangkan responden yang memiliki gambaran sikap tidak baik tentang perilaku seksual yakni 5 responden (8,3%). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya peningkatan status kesehatan reproduksi dalam merespon perilaku seksual berisiko serta dapat membantu dalam pencegahannya.

Kata kunci : Kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko, Remaja

ABSTRAC

Background: Efforts to have reproductive life a healthy and responsible, means anyway or efforts to improve the quality of a teenager because ripeness alat-alat reproduction teenagers are an important part in the life of a teenager. Kind of risk reproductive health to deal with a juvenile between other, sexual violence sexually transmitted diseases (pms) infected with HIV/AIDS pregnancy and abortions. Based on survey UNFPA and BAPPENAS years 2009, as many as percent of the perpetrator 30 persen to 2 million abortions carried out by a teenager, while of the health ministry in march 2009, as many as percent of 54,3 17 thousand people living with aids was a teenager. In the last years 3 obtained the data that some students who experienced tanda-tanda sexually transmitted disease (PMS). Purpose this research is to know an image of an attitude of a teenager at the Madrassa Aliyah daughter Al-Islahuddiny subdistrict Kediri Central Lombok about risk sexual behavior. Type this research is the observational descriptive. The sample technique used in this research is total sampling,

Corresponding author: Heny Marlina Riskawaty
 Email corresponding author: henymarlina.riskawaty@gmail.com
 Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 11 NO 1, Januari 2021
 P-ISSN : 1978-8940

with the number of respondents 151 one. Instruments gather statistic using a questionnaire and the analysis using fisher. based on research, in the for the respondents who have a good manners of sexual behavior and respondents (55 % 91,7), while the and having a on sexual behavior and respondents (5 % 8,3). Researchis hoped can be effort to improve reproductive health status in responding to sexual behavior at risk and can assist in preventive.

Keyword: Reproductive health , risk sexual behavior , teenagers

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Pinem, 2009). Upaya memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, berarti pula suatu upaya meningkatkan kualitas remaja karena kematangan alat-alat reproduksi remaja merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan orang tua memang tidak termotivasi dan cenderung merasa tabuh untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja sebab takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks sebelum menikah. Padahal, anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik dari pada anak yang mendapatkannya dari orang lain (Widyastuti dkk, 2008).

Akibat tidak termotivasinya orang tua untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi tersebut. Maka remaja akan berusaha untuk mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa (VCD/DVD, foto, majalah, internet, dan lain-lain) dengan teknologi yang canggih menjadi tidak terbandung lagi. Pada akhirnya, secara kumulatif informasi tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual berisiko ialah perilaku seksual yang

dilakukan dengan cara tidak normal sehingga berisiko terhadap penyakit atau gangguan kesehatan

Perilaku remaja pada saat pacaran cenderung mengarah kepada perilaku berisiko antara lain :berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti pegangan tangan, ciuman, sentuhan-sentuhan seks dan masturbasi. Masturbasi atau onani adalah kegiatan menyentuh bagian tubuh dengan tujuan merangsang diri sendiri (Kusmiran, 2011).

Masturbasi atau onani merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Dari laporan penelitian yang dilaporkan oleh (SIECUS) *Sex Information and Education Council of the United States* menunjukkan bahwa 88% remaja laki-laki pada umur 16 tahun melakukan masturbasi dan remaja perempuan sebanyak 62%. Frekuensinya makin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Mereka mempunyai daya tarik seksual terhadap lawan jenis yang sebaya. Masturbasi ini dilakukan sendiri-sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacar (Soetjningsih, 2004).

Jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain adalah kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS), terinfeksi HIV/AIDS, kehamilan dan aborsi. Bahkan dalam jangka waktu tertentu, ketika perempuan remaja menjadi ibu hamil, maka kehamilannya dapat mengancam kelangsungan hidup janin atau bayinya. Penelitian juga memperlihatkan bahwa kehamilan di usia muda (usia kurang dari 20 tahun) seringkali berkaitan dengan munculnya kanker rahim. Hal ini berkaitan

Corresponding author: Heny Marlina Riskawaty

Email corresponding author: henymarlina.riskawaty@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 11 NO 1, Januari 2021

P-ISSN : 1978-8940

dengan belum sempurnanya perkembangan dinding uterus (Efendi & Makhfudli, 2009).

Jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain adalah kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS), terinfeksi HIV/AIDS, kehamilan dan aborsi. Bahkan dalam jangka waktu tertentu, ketika perempuan remaja menjadi ibu hamil, maka kehamilannya dapat mengancam kelangsungan hidup janin atau bayinya. Penelitian juga memperlihatkan bahwa kehamilan di usia muda (usia kurang dari 20 tahun) seringkali berkaitan dengan munculnya kanker rahim. Hal ini berkaitan dengan belum sempurnanya perkembangan dinding uterus (Efendi & Makhfudli, 2009).

Berdasarkan survei dari KPA Nasional pada tahun 2018, sedikitnya 62,7 persen remaja SMP dan SMA sudah tidak perawan lagi, sedangkan data dari UNFPA dan BAPPENAS tahun 2019, sebanyak 30 persen dari 2 juta pelaku aborsi dilakukan oleh remaja, sementara data dari DepKes pada Maret 2019, sebanyak 54,3 persen dari 17 ribu pengidap AIDS adalah remaja.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, remaja di Indonesia sebanyak 63.426.993, remaja laki-laki 32.151.398 dan remaja perempuan 31.275.595, sedangkan di NTB sebanyak 1.086.001, remaja laki-laki 526.749 dan remaja perempuan 559.252 (Data Sensus Penduduk 2010-Badan Pusat Statistik Republik Indonesia). Pemerintah menemukan indikator baru yakni makin sulitnya menemukan remaja putri yang masih memiliki keperawanan (*virginity*) di kota-kota besar, termasuk di NTB. Berdasarkan survei tahun 2010 NTB termasuk salah satu nominasi tinggi dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Surabaya, Medan, Bandung, dan NTT, tidak menutup kemungkinan saat ini semakin meningkat, itu pernah dilakukan survei dengan cara sistem curhat antar remaja yang di bentuk oleh BKKBN sehingga dapat disimpulkan pada saat itu di NTB terdapat 39,8% anak remaja yang masih lajang tidak lagi perawan (BKKBN NTB, 2010). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah AL-

Islahuddiny Kecamatan Kediri Lombok Barat bahwa dari kelas 1, dan 2 memiliki 151 siswa. Dan dilakukan studi pendahuluan terhadap 14 siswa didapatkan hasil yang sebagian besar gambaran berpengetahuan baik, akan tetapi ada juga yang gambaran pengetahuannya kurang terhadap kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan observasional (Hidayat A. A, 2009). Antara *variabel independen* yaitu sikap remaja dengan *variabel dependen* yaitu kejadian perilaku seksual berisiko diteliti dalam waktu yang bersamaan tanpa melalui pengulangan pada responden yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi di Madrasah Aliyah Putri AL-Islahuddiny Kecamatan Kediri Lombok Barat, 151 orang. Pada awal kegiatan pengumpulan data, peneliti akan memperkenalkan identitas (diri dan institusi), maksud dan tujuan dalam melakukan penelitian, kemudian meminta persetujuan kepada responden. Bila responden bersedia, maka selanjutnya peneliti membagikan kuesioner kepada masing-masing responden. Kuesioner berisi pernyataan – pernyataan tentang sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Hasil Penelitian

Pengumpulan data di Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kecamatan Kediri dilakukan selama 6 hari dari tanggal 24 sampai tanggal 31 Maret 2019. Dalam penelitian ini didapatkan 151 responden yang diambil dari kelas X dan XI dengan teknik *Total Sampling*

a. Data Umum.

1). Distribusi responden berdasarkan umur dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Corresponding author: Heny Marlina Riskawaty

Email corresponding author: henymarlina.riskawaty@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 11 NO 1, Januari 2021

P-ISSN : 1978-8940

Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kecamatan Kediri

No.	Umur Responden	Jumlah	%
1	14 tahun	24 Responden	15,8
2	15 tahun	31 Responden	20,5
3	16 tahun	49 Responden	32,4
4	17 tahun	38 Responden	25,1
5	18 tahun	9 Responden	5,9
Total		151 Responden	100

Tabel 1 di atas menunjukkan dari 151 responden, terdapat responden berumur 14 tahun yaitu sebanyak 24 responden (15,4%), berumur 15 tahun yaitu sebanyak 31 responden (20,5%), berumur 16 tahun yaitu sebanyak 49 responden (32,4%), berumur 17 tahun yaitu sebanyak 38 responden (25,1%) dan yang berumur 18 tahun sebanyak 9 responden (5,9%).

2. Hasil Penelitian

Penelitian yang di dapat pada “Gambaran Sikap Remaja Di Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Tentang Perilaku Seksual Berisiko”, yaitu adalah merupakan hasil jawaban responden pada tiap-tiap pertanyaan koesioner tentang gambaran perilaku seksual berisiko dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Distribusi jawaban responden tentang gambaran perilaku seksual berisiko di Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kecamatan Kediri

No	Perilaku	n	%
1	Baik	146	91.7
2	Tidak Baik	5	8.3
Total		151	100.0

3. Pembahasan

Corresponding author: Heny Marlina Riskawaty
 Email corresponding author: henymarlina.riskawaty@gmail.com
 Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 11 NO 1, Januari 2021
 P-ISSN : 1978-8940

Pada tabel 2 tergambar yakni adanya gambaran perilaku seksual berisiko tidak baik yaitu sebanyak 5 orang responden (8,3%) , sedangkan yang memiliki gambaran berperilaku seksual berisiko yang baik yaitu sebanyak 146 orang responden (91,7%). Perilaku seksual dapat terjadi karena dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang ada dalam buku Bunga Rampai Obstetri Dan Ginekologi Sosial, disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja berupa : 1) dorongan seksual, 2) keadaan kesehatan tubuh, 3) psikis, 4) pengetahuan seksual, dan 5) pengalaman seksual sebelumnya (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Perilaku seksual menurut Sarwono (2006) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Perilaku seksual berisiko ialah perilaku seksual yang dilakukan dengan cara tidak normal sehingga berisiko terhadap gangguan kesehatan. Perilaku seksual berisiko dibagi menjadi 2 yaitu perilaku seksual ringan dan perilaku seksual berat. Perilaku seksual ringan adalah tertarik atau suka pada lawan jenis, pernah berduaan atau pergi berdua paling tidak satu kali, berduaan di tempat sepi atau tempat pribadi, ciuman singkat dan ciuman basah. Sedangkan perilaku seksual berat terdiri dari pernah meraba atau diraba payudara oleh pacar, pernah meraba atau diraba vagina atau penis oleh pacar, pernah melakukan oral sex, pernah melakukan intercourse atau hubungan seksual (L. Engle et al, 2006).

Perilaku seksual remaja yang berisiko menurut Sarwono (2017) adalah Bersentuhan (touching) mulai dari berpegangan tangan sampai dengan berpelukan, berciuman (kissing) mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir

dengan mempermainkan lidah (deep kissing), bercumbu (petting) menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual, berhubungan kelamin (intercourse), perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak psikologi yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi.

Hal ini sesuai dengan hasil survei lembaga konseling Mitra Citra Remaja (MCR)-PKBI Jawa Barat mesmbagi dalam 8 faktor. Berdasarkan jawaban yang masuk, faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar(63,68%). Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan tak ada bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah pengaruh tren (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi.

Menurut Koentjoro (2007), beberapa faktor penyebab perilaku seksual remaja yaitu faktor internal, eksternal dan campuran keduanya. Faktor internal atau yang berasal dari dalam individu adalah faktor asupan gizi yang makin membaik. Gizi yang semakin baik mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan memacu percepatan kemasakan hormon. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi perilaku seksual adalah dampak globalisasi dan budaya materialisme. Kemajuan telekomunikasi (dalam hal ini media) akan berpengaruh pada pola hidup materialisme.

Escobar-Chaves et al. (2005), aktivitas seksual termotivasi tidak lama setelah remaja melihat media. Muatan seksual dalam media juga merupakan suatu motivasi bagi remaja untuk berperilaku seksual. Ketika perilaku itu dirasa sebagai hal yang menarik, biasa dikerjakan tidak bermasalah maka perilaku itu dapat terjadi (Brown et al., 2006).

Remaja mulai memahami hal-hal yang lebih menarik tentang seksual, muatan seksual yang ada di media (L'Engle et al.,

2006). Hasil dari penelitian Collin et al. (2003), bahwa remaja yang menonton tayangan TV dengan muatan seks yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan hubungan seks dari pada mereka yang menonton TV dengan muatan seks yang rendah dan remaja yang mempunyai pengalaman seks lebih cenderung mencari muatan seks di TV dari pada remaja yang tidak mempunyai pengalaman seks. Syani (2003) dalam Seminar Lokakarya dan Rapat Tahunan BKSPNTN menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam menunjukkan perilaku seksual pranikah. Kaum pria cenderung lebih independen dan interaktif dalam posisi meminta dan menekan (memaksa). Sedangkan pihak wanita sendiri memberikan reaksi seksual dalam posisi terikat (dependen) dan tak mampu menolak tuntutan seksual. Sehingga tanpa disadari terjadi pemaksaan terhadap perilaku seksual dimana perilaku seksual didasarkan atas paksaan.

Sesuai dengan penelitian Triratnawati (dalam Hanifa 2009) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki memang cenderung mempunyai perilaku seksual yang agresif, terbuka, gigih, terang-terangan, serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja perempuan. Akibatnya, banyak remaja perempuan mendapatkan pengalaman pertama hubungan seksual pranikah dari pacarnya, sebagaimana yang didapat dari penelitian sebelumnya (Khisbiyah: 1997, Iskandar:1998, Utomo : 1999) perilaku laki-laki tersebut mungkin sebagai perwujudan nilai gender yang dipercayainya sebagai lebih dominan, yaitu laki-laki harus aktif, berinisiatif, berani, sedangkan perempuan harus pasif, penunggu, dan pemalu. Jika perempuan tidak menyesuaikan diri dengan nilai itu maka ia akan dianggap "murahan". Begitu pula sebaliknya, apabila laki-laki tidak menyesuaikan dengan nilai tersebut, maka ia akan dicap "kurang jantan" (Saifuddin & Hidayana, dalam Hanifa 2009).

Corresponding author: Heny Marlina Riskawaty

Email corresponding author: henymarlina.riskawaty@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 11 NO 1, Januari 2021

P-ISSN : 1978-8940

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran sikap remaja di Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny tentang perilaku seksual berisiko, maka dapat disimpulkan responden yang memiliki gambaran sikap perilaku seksual yang baik yaitu sebanyak 146 responden (91,7%) dan minoritas responden yang memiliki gambaran sikap perilaku seksual yang tidak baik yaitu sebanyak 5 responden (8,3%) serta responden yang memiliki gambaran perilaku seksual yang tidak baik yaitu responden yang memiliki pemahaman tentang sex yang kurang dari lingkungan keluarga, sosial dan sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan gambaran ilmu pengetahuan bagi siswi khususnya untuk masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko sehingga dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan status kesehatan serta dapat mengambil sikap dalam merespon perilaku seksual berisiko dengan baik serta dapat membantu dalam pencegahannya.

REFERENSI

- Al-Mighwar M. (2007). Psikologi Remaja. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Arikunto, S (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikum. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ayu Ida, dkk (2011). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Bidan. EGC : Jakarta.
- Aziz, A. H. (2009). Metode penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data. Salemba. Jakarta.
- Endarto Y. & Sigit P. P. (2006). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

- Hanifa (2009). Pengaruh Asertivitas terhadap Prilaku Seksual Pranikah pada Remaja Perempuan.
- Hastuti (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pra Nikah. Rida Bhakti Kencana.
- Kumalasari, I. & Andhyantoro I. (2012). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Salemba Medika: Jakarta.
- Kusmiran E. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Jakarta: salemba medika.
- Nasria P. (2010). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Mojogedang. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Notoatmodjo S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Pinem, S. (2009). Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. CV Trans Info Media: Jakarta.
- Riyanto A. (2011). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Sarwono S. W. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Press.
- Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset Penelitian Kesehatan. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Soetjiningsih (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto
- Wawan, A. & Dewi M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Widyastuti, dkk (2011). Kesehatan Reproduksi. Fitramaya: Yogyakarta.
- Wiroatmojo dan Sasonohardjo, 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: LAN RI.